

Tafsir Surah Al-Kautsar

By Dr. Azhari Akmal Tarigan, MA

Universitas Medan Area

9 Agustus 2018

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode Agustus 2018

Tafsir Surah Al-Kautsar

Dr. Azhari Akmal Tarigan, MA

Pada kesempatan kali ini saya akan mengkaji surat *al-Kautsar*. Surat ini memiliki relevansi dengan apa yang akan kita hadapi, yaitu hari raya Idul Adha dan ibadah qurban. Surat *al-Kautsar* itu adalah surat yang ke-108 surat yang singkat di dalam al-Qur'an. Apa yang menarik dari surat ini? Kalau kita perhatikan, para *fuqaha* kerap menjadikan surat *al-Kautsar* sebagai dalil tentang ibadah qurban.

Di ayat pertama Allah berfirman *Innaa a'thoinaa kalkautsar*. “*Sesungguhnya kami telah memberikan nikmat kepadamu Al-Kautsar.*” Kita lihat kata *a'tho* yang artinya adalah memberi. Tetapi dalam pemakaian bahasa Arab *a'tho* ini artinya adalah memberikan sesuatu untuk dimiliki. Ada kalanya kita memberi sesuatu bukan untuk dimiliki, tetapi untuk dipakai. Itu biasanya ditemui pada orang yang meminjamkan sesuatu. Dia pinjamkan barangnya itu hanya boleh untuk dipakai bukan untuk dimiliki. Pada ayat ini Allah menggunakan kata *a'tho*. Artinya, “*Aku memberikan kepadamu untuk engkau miliki*”, kata Allah. Itu makna pertama dari kata *a'tho*. Yang kedua, biasanya pemakaian *a'tho* itu mengacu pada pemberian yang sedikit. Ada pelajaran yang sangat menarik untuk kita cermati dari ayat ini. Orang yang memberi harus merasa bahwa yang dia beri adalah masih sedikit. Tapi orang yang menerima harus selalu merasa yang dia terima adalah sesuatu yang cukup banyak. Manakala kita memberi sesuatu, kita merasa bahwa yang kita berikan itu sebenarnya masih sedikit. Karena masih sedikit itu, ada dorongan yang kuat untuk terus memberi dan memberi. Tapi bagi orang yang menerima, walaupun yang dia terima itu adalah kecil dan sedikit, dia harus merasa yang diterimanya itu besar. Supaya muncul rasa kesyukuran pada dirinya.\

Dari ayat ini kita bisa berkata seolah-olah Allah mengatakan “*Hamba-Ku, apa yang Aku berikan padamu itu sebenarnya masih sedikit dibanding dengan nikmat-Ku yang sangat luas.*” Maka dari itu, ayat ini terkesan kontradiktif. *Innaa a'thoinaa kalkautsar*, “*Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu al-Kautsar.* Artinya, Kami memberikan kepadamu bagian dari nikmat Kami yang sampai ke tanganmu itu sebenarnya masih sedikit dibanding *al-Kautsar*, dibanding nikmat yang amat besar itu. Ini makna ayat yang pertama. Ada juga yang memahami *al-Kautsar* itu adalah telaga *al-Kautsar* atau sungai yang disebut *al-Kautsar* di surga nanti. Jadi, salah satu kenikmatan surga itu Allah memberikan *al-Kautsar*. Namun umumnya para mufassir mengatakan *al-Kautsar* itu adalah *An-Ni'am Al-Katsir*, nikmat yang amat banyak. Itu yang bisa kita tangkap dari ayat yang pertama.

Yang kedua, *fasholli lirobbika wanhar*. Umumnya para mufassir atau penerjemah al-Qur'an memahami *fasholli* itu dengan shalat. Biasanya kalau al-Qur'an mengajukan perintah shalat itu diawali dengan kata *aqiimu*. Kalau tidak ada kata *aqiimu*-nya di awal, maka makna *sholli*-nya bisa berbeda. *Fasholli lirobbik*, tidak ada kata *aqiimu* di sini walaupun banyak terjemahannya itu adalah "Maka tegakkanlah shalat". Tapi sebenarnya makna *fasholli* yang tepat adalah "maka beribadahlah, berdoalah, bersyukurlah kepada Tuhanmu, *wanhar*". *Wanhar* juga banyak terjemahan. Tapi umumnya mereka mengatakan makna *wanhar* itu adalah menumpahkan darah pada waktu nahar atau berqurban. Walaupun *sholli* diterjemahkan dengan shalat, juga tidak ada persoalan karena shalat itu bagian dari ibadah. Tetapi kalau diterjemahkan dengan shalat, ada problem kebahasaan di mana biasanya al-Qur'an kalau mengajukan perintah shalat menggunakan kata *aqiimu*. Oleh karena itu, *fasholli* dimaknakan ibadah dalam makna luas, *fasholli lirobbik*. Kalau Quraish Shihab lebih cenderung memahami kata *sholli* dengan "berdoalah kepada Tuhanmu, atas segala nikmat yang diberikanNya kepadamu, dengan doa itu, dengan syukur itu nanti Allah akan tambah nikmat itu lebih banyak lagi".

Pada ayat terakhir terdapat kata *Inna syaani aka huwal abtar*. Di sinilah sebenarnya letak problem kenapa ayat ini dijadikan sebagai dalil tentang qurban itu. Ada satu riwayat yang mengatakan surat ini turun berkaitan dengan apa yang dihadapi Rasulullah. Putranya yang bernama Abdullah meninggal pada saat usianya belum mencapai dua tahun. Orang Arab berpandangan, kalau tidak memiliki anak laki-laki, maka seseorang akan disebut *Al-Abtar*, terputus keturunannya. Karena orang Arab menganut sistem kekerabatan patrilineal, persis seperti orang Batak. Jadi, yang melanjutkan keturunan itu adalah anak atau garis keturunan laki-laki. Anak laki-laki Rasulullah tidak ada yang usianya panjang, rata-rata meninggal di bawah dua tahun, mereka adalah Ibrahim dan Abdullah. Tetapi pada makna yang lain Allah ingin ingatkan, dan ini memang karakter kita, seolah-olah Allah berkata, ya Muhammad, ada banyak nikmat yang diberikan Allah kepadamu, tidaklah boleh hilangnya nikmat yang lain membuat engkau tidak mampu mensyukuri nikmat yang banyak itu.

Kalau kita berkendara dengan mobil, mobil kita disenggol orang dan tergores sedikit. Itu akan mempengaruhi kita. Kita lihat selalu, besok pagi mau ke kantor, sampai mobil dibetulkan, yang tergores sedikit itu sangat mengganggu. Padahal masih banyak bagian dari mobil itu yang bagus. Seorang ibu yang piringnya dipecahkan pembantunya, itu mengganggu pikirannya. Padahal dia masih punya banyak piring yang bagus. Orang tua, begitu anaknya membawa raport, nilainya 9, 9, 8, 8, tapi ada satu yang nilainya 5. Kira-kira yang menjadi

perhatian orang tuanya nilai yang mana? Yang 9, 8, atau yang 5? Yang 5! Dan gara-gara 5 yang sebiji itu dia bisa marah besar.

Allah mengkritik kita. Kita diberikan Allah nikmat yang banyak lalu ada yang hilang dari nikmat itu sedikit. Itu membuat kita tidak lagi mampu mensyukuri nikmat yang ada pada kita. Padahal nikmat yang ada pada kita itu jauh lebih besar dari nikmat yang hilang. Jika demikian, makna umum ayat ini seolah-olah Allah berkata Kami telah memberikan nikmat kepadamu, walaupun yang kami berikan itu sedikit dibanding dengan apa yang Kami miliki. Tapi bagi dirimu itu adalah nikmat yang cukup besar. Nikmat yang cukup besar itu hendaklah membuat engkau selalu berdoa kepada Allah, bersyukur kepada Allah, dan berqurbanlah, *fasholli lirobbik*.

Di sini ada yang menarik. Ini janji Allah, dalam bahasa Arab itu, kalau ada orang berkata *ja'a Ahmad wa Muhammad*. Itu artinya telah datang Ahmad dan Muhammad, tapi kita tidak tahu siapa yang lebih awal datang. Tapi kalau kalimatnya *ja'a Muhammad fa Ahmad*, itu artinya Muhammad dulu yang datang baru Ahmad, jaraknya dekat. Tapi *ja'a Ahmad tsumma Muhammad*, datang Ahmad kemudian Muhammad, itu jaraknya jauh. Apa makna ayat ini? *Fasholli lirobbik*, ada kata *fa* di sana, kalau engkau berdoa, engkau mensyukuri nikmat Allah yang diberikanNya kepadamu, Allah akan kirim nikmat-nikmat yang lain, tidak panjang jaraknya,. Artinya, rasa syukur dengan bertambahnya nikmat itu bukan memiliki masa yang panjang, ia dekat sekali. Ini yang harus kita yakini dari ayat ini. Tentu saja dalam konteks ibadah qurban, bagaimana kita termotivasi menyadari bahwa nikmat Allah yang diberikanNya kepada kita itu sudah cukup banyak, sisihkanlah dari nikmat itu untuk berqurban, untuk menumpahkan darah hewan qurban, pada hari Idul Adha, ataupun hari *tasyrik*.

Dan yang menarik, ayat ini sebenarnya lebih menggugah *qolbu* manusia dan ini sesuai dengan apa yang dikatakan Rasulullah, “*Man wajada sa'ah*”, “Siapa yang memiliki kelapangan, tidak ada ditentukan berapa kelapangan itu.” Apakah orang yang berqurban dia punya deposito 1 milyar? 500 juta? 100 juta? 50 juta? Tidak ada. Karena yang disuruh mengukurnya adalah diri kita sendiri. Pada saat kita ikut berqurban, dan uang yang kita keluarkan itu tidak mengguncangkan ekonomi keluarga kita. Maka secara pribadi kita harus berqurban, dan harus ada keyakinan yang kuat bahwa apapun yang kita berikan pada jalan Allah tidak perlu membutuhkan waktu yang lama. Allah akan mengganti apa yang kita keluarkan itu. Orang yang berqurban sesungguhnya dia telah menunjukkan rasa syukurnya

kepada Allah sekaligus membuktikan rasa cintanya. Seolah-olah dia berkata pada saat berqurban, “Ya Rabb, apapun yang aku miliki ini tetap saja Engkau yang lebih aku cintai dari harta, jabatan, yang pernah aku punya. Wujudnya adalah dengan qurban.”

Ada kekeliruan di masyarakat, seolah-olah masyarakat memahami qurban itu satu ekor kambing, atau satu bagian dari tujuh bagian pada satu ekor lembu. Itu adalah qurban minimalis. Qurban itu ukuran minimalnya satu ekor kambing, atau satu bagian dari tujuh orang bagi seekor lembu. Sebenarnya qurban itu yang ada ukuran paling minimalnya tapi ukuran di atasnya tidak ada batasan apapun. Kita boleh berqurban satu ekor sapi buat kita sendiri, satu ekor sapi buat tiga orang, itu tidak memiliki batasan. Tapi minimalnya dia disebut ibadah qurban cukuplah dengan seekor kambing atau satu bagian dari lembu itu sendiri. Mudah-mudahan kita semua adalah orang yang diberikan Allah kelapangan sehingga pada tahun ini kita bisa berqurban dan insya Allah qurban kita memberi manfaat bagi diri kita dan bagi saudara-saudara kita yang faqir dan miskin.

